
Jurnal Penelitian, Pengembangan, Pembelajaran, dan Teknologi (JP3T)

Volume 3 Number 1 (2025)

<https://jurnalcendekia.id/index.php/jp3t>

Kontribusi Metode Bercerita untuk Meningkatkan Pemahaman Akidah Siswa Kelas Rendah (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 014 Teluk Piyai Pesisir)

Dwi Santi^{1*}

¹ Sekolah Dasar Negeri 014 Teluk Piyai Pesisir, Riau, Indonesia

* Penulis Korespondensi: dwisanti@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman akidah siswa kelas rendah di SDN 014 Teluk Piyai Pesisir, Kabupaten Rokan Hilir. Pemahaman akidah yang kuat merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Namun, penyampaian materi akidah yang seringkali bersifat abstrak menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Partisipan penelitian terdiri dari 3 guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan 10 siswa kelas 1-3. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi di kelas, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita berperan signifikan dalam membuat materi akidah lebih konkret dan menarik bagi siswa. Melalui cerita-cerita tentang para nabi, teladan tokoh-tokoh saleh, dan kisah-kisah Islami, siswa mampu memahami konsep akidah secara lebih mudah. Meskipun efektif, ditemukan pula beberapa tantangan seperti ketersediaan referensi cerita yang relevan dan keterampilan guru dalam bercerita. Temuan ini menegaskan bahwa metode bercerita adalah strategi pedagogis yang powerful untuk pendidikan agama di tingkat dasar. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru dan pihak sekolah untuk mengintegrasikan metode ini secara lebih sistematis dalam kurikulum PAI.

Keyword: Metode, Bercerita, Pemahaman, Akidah, Siswa

Pendahuluan

Pendidikan agama, khususnya pendidikan akidah, memegang peranan krusial dalam membentuk landasan spiritual dan moral siswa sejak usia dini. Di tingkat sekolah dasar, pemahaman akidah merupakan fondasi yang menentukan pembentukan karakter dan perilaku siswa di masa depan. Akidah, yang mencakup keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir, seringkali dianggap sebagai materi yang abstrak dan sulit dipahami oleh anak-anak. Anak-anak di usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif yang konkret, di mana mereka lebih mudah memahami hal-hal yang dapat mereka lihat, dengar, dan rasakan. Oleh karena itu,

tantangan terbesar bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menemukan metode pengajaran yang inovatif dan relevan dengan karakteristik perkembangan siswa.

Di tengah tantangan ini, metode bercerita muncul sebagai salah satu pendekatan yang paling potensial dan efektif. Sejak zaman dahulu, bercerita telah digunakan sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sejarah, dan ajaran agama. Dalam konteks pendidikan, metode bercerita tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga membantu siswa memvisualisasikan konsep-konsep abstrak menjadi narasi yang konkret dan mudah diingat. Sebuah cerita yang baik mampu membangkitkan emosi, imajinasi, dan empati siswa, sehingga pesan moral yang terkandung di dalamnya dapat terserap dengan lebih baik. Ibnu Khaldun, seorang ahli sosiologi dan historiografi Islam, dalam karyanya *Al-Muqaddimah*, telah menekankan pentingnya cerita dan narasi sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk generasi muda. Demikian pula, penelitian modern yang dilakukan oleh Vygotsky (1978) menunjukkan bahwa interaksi sosial dan narasi berperan penting dalam perkembangan kognitif anak.

Meskipun potensi metode bercerita telah banyak diakui dalam literatur pendidikan, penerapannya di lapangan, khususnya dalam pembelajaran akidah, masih perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan studi kasus di SDN 014 Teluk Piyai Pesisir, Kabupaten Rokan Hilir. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sekolah yang berada di wilayah pesisir, di mana pendidikan agama menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan komunitas. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam bagaimana guru-guru PAI di sekolah tersebut menerapkan metode bercerita, efektivitasnya, serta tantangan yang dihadapi.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: 1) Menganalisis strategi penerapan metode bercerita oleh guru PAI dalam pembelajaran akidah di kelas rendah; 2) Mengidentifikasi dampak metode bercerita terhadap pemahaman akidah siswa; dan 3) Merumuskan implikasi dan rekomendasi praktis bagi guru dan pihak sekolah untuk mengoptimalkan penggunaan metode ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan berharga dalam pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran PAI yang lebih efektif.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena spesifik, yaitu penerapan metode bercerita dalam konteks pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelami dinamika yang kompleks dalam lingkungan alami di SDN 014 Teluk Piyai Pesisir. Studi kasus sangat efektif untuk mendapatkan pemahaman yang kaya dan kontekstual tentang bagaimana sebuah strategi pengajaran diterapkan di lapangan, serta tantangan dan keberhasilannya dari sudut pandang para pelakunya.

Untuk mendapatkan data yang relevan dan mendalam, penelitian ini melibatkan 3 guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dari kelas 1, 2, dan 3. Mereka dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dengan kriteria khusus yaitu memiliki pengalaman mengajar minimal 5 tahun dan secara aktif menggunakan metode bercerita. Kriteria ini memastikan bahwa partisipan memiliki wawasan dan pengalaman yang memadai. Selain para guru, 10 siswa yang mewakili kelas-kelas tersebut juga dilibatkan sebagai subjek observasi, yang memberikan gambaran langsung tentang respons mereka terhadap metode pengajaran yang digunakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama untuk menjamin validitas dan kekayaan informasi. Pertama, wawancara mendalam dengan para guru digunakan untuk menggali pandangan, strategi, dan tantangan yang mereka hadapi. Kedua,

observasi partisipatif di dalam kelas memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung interaksi dan implementasi metode bercerita. Terakhir, analisis dokumen, seperti RPP dan materi ajar, memberikan informasi tambahan yang melengkapi data dari wawancara dan observasi. Kombinasi dari ketiga teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai sisi.

Semua data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik sesuai dengan panduan Braun & Clarke (2006). Proses ini dimulai dengan transkripsi data, diikuti dengan pembacaan berulang untuk memahami konteks secara menyeluruh. Selanjutnya, data dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema awal yang kemudian disatukan menjadi tema utama dan sub-tema. Hasilnya disajikan dengan kutipan langsung dari partisipan untuk memperkuat temuan. Triangulasi sumber membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen dilakukan untuk memastikan keabsahan dan keandalan kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Metode Bercerita sebagai Jembatan Konsep Abstrak

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru menggunakan metode bercerita sebagai alat utama untuk menjembatani konsep-konsep akidah yang abstrak, seperti keimanan kepada malaikat atau hari kiamat. Guru menceritakan kisah-kisah yang relevan, misalnya tentang malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu atau kisah tentang kehidupan di akhirat yang digambarkan melalui narasi sederhana. Seorang guru kelas 2 menyatakan, "Kalau saya bilang 'malaikat itu tidak terlihat', anak-anak pasti bingung. Tapi kalau saya cerita 'malaikat itu ada dan tugasnya mencatat amal kita', mereka lebih mudah paham karena terbayang seperti ada teman yang mencatat." Kutipan dari siswa menguatkan hal ini. "Kalau bu guru cerita, saya jadi tahu kalau malaikat itu ada, bukan cuma di buku," kata seorang siswa kelas 3.

Peningkatan Minat dan Motivasi Belajar

Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa menunjukkan minat yang tinggi dan lebih antusias saat guru menggunakan metode bercerita. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli. Kutipan dari ahli pendidikan Islam, Dr. Hasanuddin (2018), menyatakan, "Anak-anak secara alami tertarik pada cerita. Melalui cerita, materi yang membosankan pun bisa menjadi sumber motivasi yang kuat." Guru juga menggunakan variasi nada suara, ekspresi wajah, dan gerakan tangan untuk membuat cerita lebih hidup. Salah satu guru PAI mengatakan, "Siswa jadi fokus dan tidak lagi ngantuk. Mereka bahkan sering meminta saya untuk cerita lagi."

Pembentukan Karakter dan Nilai Moral

Metode bercerita tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter. Guru secara sengaja memilih cerita-cerita tentang keteladanan para nabi, kesabaran, kejujuran, dan kebaikan. Setelah bercerita, guru dan siswa berdiskusi mengenai pesan moral dari cerita tersebut. Seorang guru kelas 1 menceritakan, "Saya cerita tentang Nabi Ismail yang patuh pada perintah ayahnya. Lalu saya tanya ke anak-anak, 'Kalau mama papa suruh bantu, harus mau atau tidak?' Mereka langsung jawab 'mau'. Jadi, nilai-nilai itu langsung nyambung ke kehidupan mereka."

Tantangan dan Keterbatasan

Meskipun efektif, ditemukan pula beberapa tantangan. Pertama, keterbatasan buku cerita yang relevan dengan materi akidah. Guru seringkali harus mengarang cerita sendiri atau memodifikasi cerita yang ada. Kedua, keterampilan guru dalam bercerita yang bervariasi. Tidak semua guru memiliki kemampuan vokal, ekspresi, dan daya tarik narasi yang sama. Seorang guru PAI yang lain mengungkapkan, "Kadang saya merasa

cerita saya kurang seru, jadi anak-anak mudah bosan. Beda dengan guru yang memang pandai bercerita."

Dukungan Artikel Terkait

Temuan ini diperkuat oleh sejumlah penelitian lain. Menurut penelitian oleh S. Wulandari (2020) dalam jurnalnya, penerapan metode bercerita secara signifikan meningkatkan hasil belajar PAI siswa. Lebih lanjut, artikel oleh M. Yusuf (2019) menemukan bahwa cerita yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa memiliki dampak yang lebih besar dalam internalisasi nilai-nilai agama. Data dari RPP yang dianalisis juga menunjukkan adanya alokasi waktu khusus untuk sesi bercerita, meskipun pelaksanaannya terkadang terbentur jadwal yang padat.

Pembahasan

Temuan dari penelitian ini secara meyakinkan menegaskan bahwa metode bercerita adalah strategi pedagogis yang sangat efektif untuk mengajarkan konsep-konsep akidah yang abstrak kepada siswa kelas rendah. Sifat kognitif anak usia sekolah dasar yang cenderung konkret menuntut guru untuk mengubah materi menjadi sesuatu yang dapat mereka bayangkan. Metode bercerita berhasil melakukan hal ini dengan mengubah konsep-konsep seperti "malaikat" atau "hari kiamat" menjadi kisah-kisah yang memiliki karakter, alur, dan pesan moral yang jelas, membuatnya lebih mudah dicerna dan dipahami. Keberhasilan ini tidak lepas dari teori kognitif Jerome Bruner, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui representasi naratif pada tahap awal perkembangan anak. Cerita menyediakan kerangka kerja yang familiar bagi pikiran anak-anak, memungkinkan mereka untuk mengorganisir informasi yang kompleks dan menyimpannya dalam memori jangka panjang. Dengan demikian, metode bercerita tidak hanya menjadi alat pengajaran, tetapi juga sebuah jembatan kognitif yang memfasilitasi pemahaman konsep-konsep abstrak.

Selain meningkatkan pemahaman kognitif, efektivitas metode ini juga terlihat dari peningkatan minat dan motivasi belajar siswa. Suasana kelas yang lebih interaktif dan menyenangkan membuat siswa lebih aktif berpartisipasi dan tidak merasa terbebani. Mereka melihat pembelajaran PAI sebagai kegiatan yang dinantikan, bukan sebagai rutinitas yang membosankan. Ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif untuk penyerapan materi. Kunci keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kompetensi profesional guru. Kualitas cerita yang disajikan, termasuk penggunaan intonasi, ekspresi, dan bahasa tubuh, menjadi faktor penentu. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi saja tidak cukup; guru juga harus memiliki kemampuan untuk mengemasnya secara menarik dan emosional. Temuan ini didukung oleh Hidayat & Setiawan (2021) yang menunjukkan bahwa kreativitas guru memiliki korelasi positif dengan motivasi belajar siswa, menggarisbawahi pentingnya keterampilan pedagogis di luar pengetahuan substantif.

Meskipun demikian, ada beberapa isu kritis yang perlu diperhatikan. Keterbatasan buku cerita Islami yang relevan dan minimnya pelatihan bagi guru dalam teknik bercerita merupakan hambatan nyata yang dihadapi di lapangan. Tanpa sumber daya yang memadai dan keterampilan yang terasah, implementasi metode ini tidak akan optimal. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak sekolah perlu mengambil peran aktif. Sekolah harus berinvestasi dalam pengadaan buku-buku cerita Islami yang berkualitas dan mengadakan pelatihan berkala bagi guru PAI untuk meningkatkan keterampilan bercerita mereka. Guru juga bisa didorong untuk berkolaborasi dalam mengembangkan bank cerita yang sesuai dengan kurikulum, sehingga mereka tidak harus bekerja sendiri. Dukungan dari pihak sekolah, seperti yang ditekankan oleh penelitian Kurniawan (2020), sangat krusial untuk keberhasilan inovasi pengajaran. Ketika guru merasa didukung, mereka akan lebih termotivasi untuk mencoba pendekatan baru dan inovatif, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran akidah di sekolah dasar tidak seharusnya hanya berfokus pada hafalan dan konsep abstrak. Sebaliknya, ia harus memanfaatkan kekuatan narasi untuk menanamkan nilai-nilai moral yang mendalam. Metode bercerita tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membangun fondasi karakter yang kuat, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan itu sendiri. Meskipun temuan ini sangat berharga, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis. Pertama, sifat studi kasus yang spesifik di satu sekolah membuat temuan tidak dapat digeneralisasi ke sekolah lain. Kedua, sampel yang terdiri dari hanya 3 guru dan 10 siswa tidak mencerminkan keragaman pengalaman yang lebih luas. Ketiga, penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak mengukur dampak kuantitatif, seperti peningkatan skor pemahaman akidah siswa.

Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan penelitian kuantitatif berskala besar dengan sampel yang lebih besar dari berbagai sekolah untuk mengukur secara statistik dampak metode bercerita terhadap pemahaman akidah siswa. Penggunaan metode campuran (mixed-methods) juga akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dengan menggabungkan data kuantitatif dari tes dengan data kualitatif dari wawancara dan observasi. Terakhir, penelitian di masa depan dapat memfokuskan pada analisis komparatif antara sekolah yang menerapkan metode bercerita secara terstruktur dan sekolah yang tidak. Selain itu, penting juga untuk meninjau peran teknologi digital (seperti storytelling digital atau aplikasi cerita interaktif) dan melibatkan orang tua untuk mengeksplorasi peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai akidah melalui cerita di rumah.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis kualitatif terhadap penerapan metode bercerita di SDN 014 Teluk Piyai Pesisir, dapat disimpulkan bahwa metode ini berperan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman akidah siswa kelas rendah. Melalui cerita-cerita yang relevan, guru berhasil mengubah konsep abstrak menjadi narasi yang konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, metode bercerita juga berhasil meningkatkan minat dan motivasi belajar, serta berkontribusi langsung pada pembentukan karakter dan nilai moral siswa. Meskipun ditemukan tantangan seperti keterbatasan sumber daya cerita dan keterampilan guru, metode ini terbukti menjadi strategi pedagogis yang powerful. Untuk mengoptimalkan penggunaannya, diperlukan dukungan sistematis dari pihak sekolah dalam bentuk pelatihan dan penyediaan referensi cerita yang memadai.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, I. (2018). Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. Pustaka Pelajar.
- Al-Ghazali. (2000). *Ihya' 'Ulum al-Din*. (Terj. M. S. Wibowo). PT Mizan. (Karya asli diterbitkan abad ke-11).
- American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.).
- Amini, K. (2019). Efektivitas Metode Bercerita dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112–125.
- Aziz, A. (2021). Peran Cerita dalam Menanamkan Nilai-nilai Ketuhanan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Anak*, 15(1), 50–65.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bruner, J. S. (1986). *Actual minds, possible worlds*. Harvard University Press.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage publications.

- Daradjat, Z. (2010). Ilmu Jiwa Agama. Bulan Bintang.
- Fadillah, M. (2014). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasi di Sekolah dan Rumah. Ar-Ruzz Media.
- Gardner, H. (1993). Multiple intelligences: The theory in practice. Basic Books.
- Hidayat, M. (2018). Kontribusi Metode Bercerita Berbasis Dongeng Islami terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 110–125.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development*. McGraw-Hill.
- John, R. (2017). The Power of Storytelling in Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, 45(4), 515–522. <https://doi.org/10.1007/s10643-016-0810-6>
- Kosim, M. (2016). Pendidikan Agama Anak Usia Dini. Pustaka Setia.
- Lestari, D., & Widodo, A. (2021). Analisis Konten Edukasi di YouTube untuk Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 201–215.
- Mahfuz, M. (2020). Implementasi Metode Bercerita untuk Peningkatan Pemahaman Konsep Ketuhanan pada Siswa Madrasah. *Jurnal Tarbiyah*, 26(1), 30–45.
- Naim, N. (2018). Pendidikan Karakter: Kontribusi Para Pendidik pada Abad ke-21. Raja Grafindo Persada.
- Piaget, J. (1962). *The psychology of intelligence*. Littlefield Adams.
- Puspitasari, D. (2019). Pengaruh Cerita Nabi terhadap Pembentukan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(4), 210–225.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Syafei, I. (2021). Efektivitas Metode Bercerita dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 180–195.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widiastuti, A. (2018). Studi Fenomenologi Pengalaman Siswa dalam Mengembangkan Karakter Melalui Seni Teater di Sekolah. *Jurnal Seni dan Budaya*, 8(1), 45–60.
- Zubaidah, S. (2020). *Teori Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. Pustaka Azzam.
- Zuhri, S. (2018). Analisis Hubungan antara Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 50–65.